

Model Pengembangan Iringan Tari Jaran Kepang

Kiswanto¹, Wahyu Nugroho², Wahyu Prihatin³

^{1,2}Program Studi Etnomusikologi, ³Program Studi Seni Karawitan,

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta

Corresponding author: kiswanto881@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to conceptualize and formulate the characteristics of pattern forms into a model that represents the musical system structure of jaranan gending, the methods (stages and strategies) of its development, as well as the results of the work of the development itself. The research was conducted through an ethnographic approach based on participatory and collaborative activities with data collection techniques through observation, interviews, documentation, and literature studies. This research produced findings in the form of a development model for the presentation of jaranan gending (music) which refers to the aspects of arranging and developing the presentation of music. The development model for the presentation of jaranan gending can be identified and explained based on (1) the basic pattern of the presentation of jaranan gending, (2) the development method, and (3) the form of the results of this development. This article is based on an argument that Javanese folk performing arts, which were often underestimated and looked down upon in the past, have now transformed into an adaptive and dynamic cultural force to adjust to the context of needs and developments in the aesthetics and tastes of society.

Keywords: *Horse Dance, Arts Development Model, Jaranan Music, Folk Art*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkonseptualisasikan dan memformulasikan karakteristik bentuk pola ke dalam suatu model yang merepresentasikan mengenai bangunan sistem musikal Gending Jaranan, metode (tahapan dan strategi) pengembangannya, serta hasil karya dari pengembangan itu sendiri. Penelitian dilakukan melalui pendekatan etnografi yang berlatar kegiatan partisipatif dan kolaboratif dengan teknik pengumpulan data melalui aktivitas pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Penelitian ini menghasilkan temuan berupa model pengembangan sajian gending jaranan yang mengacu pada aspek penataan dan penggarapan sajian gending (musik). Model pengembangan sajian gending jaranan dapat diidentifikasi dan dijelaskan berdasarkan (1) pola dasar sajian gending jaranan, (2) metode pengembangannya, serta (3) bentuk dari hasil pengembangan tersebut. Tulisan ini didasarkan pada suatu argumen bahwa seni pertunjukan rakyat Jawa yang dahulu sering diremehkan dan dipandang sebelah mata, kini telah bertransformasi menjadi sebuah kekuatan budaya yang adaptif dan dinamis untuk menyesuaikan diri terhadap konteks kebutuhan serta perkembangan estetika dan selera masyarakat.

Kata Kunci: *Jaran Kepang, Model Pengembangan Kesenian, Gending Jaranan, Seni Kerakyatan*

PENDAHULUAN

Studi-studi mengenai seni pertunjukan rakyat, khususnya yang berada di daerah Jawa, dalam beberapa tahun terakhir sudah begitu banyak yang dilakukan atas dasar kegelisahan dan pemikiran kritis dari para peneliti untuk mengkaji ulang tentang pemahaman, konsepsi, serta stereotip seni pertunjukan rakyat yang masih sering dipandang ‘sebelah mata’ pada referensi-referensi serta berbagai bentuk publikasi ilmiah dari hasil penelitian-penelitian terdahulu sebelumnya. Seni pertunjukan tradisional kerakyatan yang sebelumnya sering dipandang dengan ciri-cirinya yang sederhana, baik bentuknya, susunannya, bahannya, maupun pelaksanaannya (lihat Pigeaud, 1991, hlm. 1; Soemaryatmi & Suharji, 2015, hlm. 38), belakangan sudah banyak dikaji ulang melalui berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa seni pertunjukan rakyat secara berangsur-angsur dan bertahap telah mengalami perkembangan bentuk model sajian, fungsi, serta nilai-nilai yang semakin kompleks, dinamis, dan fleksibel.

Pertumbuhan seni pertunjukan rakyat umumnya terjadi sebagai akibat adanya kreativitas yang didorong oleh berbagai faktor penyebab, antara lain seperti perkembangan kebutuhan estetika yang terkait dengan perubahan selera dari sisi pelaku dan penikmatnya, faktor persaingan, hingga pertautan dengan berbagai tuntutan serta kebutuhan di bidang pendidikan, ekonomi, sosial, politik, dan agama (Soedarsono, 2010; Radhia, 2016; Kiswanto et al., 2019, 2021). Fitriasari et al. (2012, hlm. 26) dan Kiswanto et al. (2021, hlm. 199) dari hasil pengamatannya

menjelaskan bahwa pertumbuhan seni pertunjukan rakyat yang begitu pesat sangat tampak di daerah Kabupaten Magelang, Semarang, Temanggung, dan Boyolali Provinsi Jawa Tengah, terutama dalam rentang waktu dua dekade terakhir (2000-2020).

Berangkat dari latar belakang kegelisahan serta pemikiran kritis dari para peneliti terdahulu sebelumnya, penelitian ini juga dilakukan dalam upaya mempertegas serta memperjelas karakteristik seni pertunjukan rakyat yang hidup tumbuh dan berkembang secara dinamis melalui kegiatan kreativitas di dalamnya. Kesenian *jaran kepong* merupakan salah satu genre seni tari tradisi kerakyatan yang cukup berkembang pesat di Jawa, dengan ciri khas penggunaan properti *jaran kepong* sebagai sarana pendukung ekspresi gerak tari. Di dalamnya, terdapat lapis-lapis medium lain seperti jumlah penari yang lebih dari satu orang (berkelompok), rias tari, busana tari, properti-properti lain, musik iringan tari, dan tempat pertunjukan (lihat Kiswanto et al., 2019: 1). Kesenian *jaran kepong* secara umum di Jawa juga sering disebut dengan istilah “seni” ataupun “tari” “*jaranan*”, “*kuda kepong*”, ataupun “*kuda lumping*”, sedangkan beberapa daerah di Yogyakarta dan Jawa Tengah juga disebut dengan istilah *jathilan* (lihat Kiswanto et al., 2019, hlm. 1–2; Holt, 2000, hlm. 127).

Kiswanto et al. (2019) dalam penelitian sebelumnya tentang “Transformasi Multipel dalam Pengembangan Seni Kuda Kepang” pada kelompok Turonggo Seto Mardi Utomo Boyolali telah menghasilkan temuan berupa fakta mengenai pengembangan seni tradisi yang berimplikasi langsung terhadap terjadinya perubahan. Perubahan yang terjadi sebagai

akibat adanya pengembangan tidak selalu mengabaikan dan meninggalkan keutuhan bentuk lamanya, namun dapat dilakukan dengan berorientasi melipatgandakan agar ragamnya semakin bertambah banyak. Fakta tersebut telah mematahkan banyak anggapan mengenai praktik pengembangan seni tradisi yang sering dipandang “merusak” orisinalitas dan keaslian dari seni tradisi kerakyatan.

Berpijak pada hasil temuan dari penelitian tersebut, maka penelitian lanjutan pada kelompok Turonggo Seto Boyolali untuk melihat secara *micro* mengenai model pengembangan sajian gending *jaranan* pada salah satu karya atau *garapan* yang diberi nama “Turonggo Seto” perlu dilakukan. Dilihat dari proses perkembangannya hingga saat ini, karya tersebut telah mengalami beberapa tahap pengubahan secara *macro* (banyak unsur) maupun *micro* (sebagian unsur) dari sejak kemunculannya pada tahun 1999 (Kiswanto et al., 2019, hlm. 9-10). Proses tersebut tidak akan dilihat secara total menyeluruh sebagaimana adanya, melainkan hanya pada fase pengembangan paling mutakhir pada tahun 2023 dengan lebih berfokus pada aspek penataan dan penggarapan sajian gending (musik) *jaranan*. Pembatasan fokus kajian ini dilakukan tidak dalam arti mengabaikan fakta-fakta perkembangan yang telah terjadi secara keseluruhan, namun diperlukan dalam upaya memahami serta menjelaskan secara lebih mendalam mengenai pola pengembangan gending *jaranan* yang diformulasikan ke dalam suatu bentuk model yang dapat mengabstraksikan serta memproyeksikan gambaran mengenai gejala-gejala, fenomena, berikut maknanya pada realitas yang

sebenarnya.

Secara umum, model merupakan representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk informasi-informasi yang disederhanakan agar dapat dikomunikasikan dan dipelajari dengan lebih mudah. Model juga dapat diartikan sebagai proyeksi yang menyiratkan suatu abstraksi sebagai wakil atau representasi dari suatu realitas yang asli (Kühne, 2005, hlm. 2). Wujud model dapat berupa tiruan dari suatu benda, sistem, atau kejadian yang sesungguhnya yang hanya berisi informasi-informasi yang dianggap penting untuk ditelaah (Achmad, 2008, hlm. 1). Di dalam paradigma penciptaan musik, wujud model merupakan perspektif orisinal dari bentuk atau konstruksi musikal dalam imajinasi komponis yang hendak digarap dan diwujudkan menjadi musik (Sunarto, 2020, hlm. 105). Berdasarkan pemahaman tersebut, maka kajian mengenai model pengembangan sajian gending *jaranan* Turonggo Seto Boyolali merupakan sebuah studi yang bertujuan untuk menjelaskan serta menemukan suatu karakteristik bentuk pola yang merepresentasikan mengenai bangunan sistem musikal gending *jaranan*, metode (tahapan dan strategi) pengembangannya, serta hasil karya dari pengembangan itu sendiri.

Topik mengenai model pengembangan bentuk seni pertunjukan tradisi kerakyatan, khususnya gending *jaranan*, sampai saat ini masih belum banyak mendapatkan perhatian dari para peneliti. Sejauh ini banyak ditemukan penelitian mengenai kesenian *jaranan*, *kuda lumping*, *kuda kepeng*, *jathilan*, atau dengan sebutan sejenis lainnya, namun

kebanyakan di antaranya masih dilihat secara *macro* dengan mengkajinya melalui perspektif perkembangan, perubahan, ataupun transformasi (lihat Radhia, 2016, Kuswarsantyo, 2014, dan Nugrahaningsih, 2007). Penelitian lainnya terhadap kesenian *jaranan* yang secara obyek memiliki kedekatan gaya ataupun corak, serta lokasi, di antaranya membahas mengenai praktik inovasi melalui aktivitas partisipatif dengan metode pelatihan, pendampingan, dan pemberdayaan (Nurnani, 2020; Rokhim, 2019), strategi masyarakat dalam upaya pelestarian (Rantiksa, 2017), serta keunikan bentuk pementasan, struktur penyajian, dan perkembangan iringan tari *kuda lumping* yang memiliki peranan penting untuk mewadahi pola gerak tari, meyakinkan karakter tari, *nguripke joget*, dan membangun suasana alur tari (Subuh & Prasetyo, 2013).

Pada berbagai kajian seni pertunjukan yang lebih luas, topik mengenai pengembangan seni pertunjukan merupakan salah satu yang cukup sering didiskusikan dalam berbagai publikasi karya ilmiah hasil penelitian. Topik ini dalam penerapannya cenderung dilihat melalui pendekatan konsep, teori, dan/atau metode yang lebih spesifik dan berbeda-beda antara peneliti satu dengan yang lainnya, sehingga topik mengenai pengembangan seni pertunjukan memiliki cakupan konsep, teori, dan/atau metode yang bisa sangat luas. Berbagai macam konsep, teori, dan/atau metode yang telah diterapkan pada penelitian-penelitian terdahulu, di antaranya berkenaan dengan pengembangan bentuk atau *garap*, pelestarian (konservasi), revitalisasi, pengemasan (komodifikasi), pengembangan dan/atau penciptaan

model, penciptaan seni, perkembangan dan perubahan seni pertunjukan, manajemen atau tata kelola seni, pelatihan dan pendampingan masyarakat, pendidikan, serta pemanfaatan teknologi media.

Penelitian mengenai pengembangan bentuk atau *garap* seni pertunjukan di antaranya dilakukan oleh Naiborhu & Karina (2018), Habibie & Aulia (2020), Sumarno (2021), dan Sugita & Tilem Pastika (2021). Naiborhu & Karina (2018) dalam penelitiannya menjelaskan tentang strategi dan upaya pengembangan untuk menjaga kelestarian dan keberlanjutan seni pertunjukan tradisional ketoprak Jawa di Sumatra Utara yang telah dilakukan melalui praktik adopsi budaya setempat dalam hal musik, cerita, busana, atau tata bahasa. Lain halnya dengan Habibie & Aulia (2020) yang membahas mengenai pengembangan seni pertunjukan Opera Batak yang direncanakan dan dirancang sebagai karya atau produk untuk mendukung daya tarik wisata. Sumarno (2021) dalam penelitiannya mengenai Gojog Lesung sebagai Pengembangan Seni Gejog Lesung lebih menekankan pada metode partisipatori dalam bentuk kegiatan penyuluhan seni teater di Desa Sabdodadi, Bantul, Yogyakarta. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Sugita & Tilem Pastika (2021) lebih melihat praktik inovasi dalam upaya pengembangan seni pertunjukan drama gong di Bali pada era digital melalui pendekatan semiotik dan interaksionisme simbolik.

Topik mengenai pengembangan seni juga memiliki kedekatan dengan konsep pelestarian dan revitalisasi. Wikandia (2016) misalnya, dalam penelitiannya tentang

seni Ajeng Sinar Pusaka pada upacara penyambutan pengantin khas Karawang merekomendasikan tentang adanya upaya pengembangan penyajian seni Ajeng dalam rangka upaya pelestarian agar tetap dicintai dan diminati oleh masyarakat dan generasi muda di era sekarang. Selain penelitian tersebut, upaya menghidupkan kembali seni tradisi yang ditunjukkan dalam beberapa penelitian juga seringkali dilakukan melalui kegiatan pengembangan dalam bentuk revitalisasi (Dipoyono, 2018; Sukistono, 2017).

Topik mengenai pengembangan seni dalam beberapa penelitian juga seringkali berkaitan dengan pengembangan dan/atau penciptaan model, misalnya Nego & Setiaji (2023) yang menghasilkan rancangan *Gameland* sebagai model pertunjukan karawitan berbasis teknologi virtual *metaverse* untuk pengembangan pertunjukan karawitan, serta Anoeграjekti et al. (2015) yang mendeskripsikan mengenai peran perempuan dalam pengembangan seni tradisi Banyuwangi dan pengembangan model industri kreatif berbasis seni pertunjukan. Penelitian lainnya tentang pengembangan dan/atau penciptaan model dalam seni pertunjukan juga dapat dilihat dalam studi Agusman et al. (2022) dan Afrianto & Muhajir (2020), tentu dengan pendekatan konsep, teori, dan/atau metode yang berbeda satu sama lain.

Pengembangan seni pertunjukan juga memiliki kedekatan dengan praktik penciptaan seni, beberapa di antaranya adalah Suneko (2017), Martion et al. (2017), Emri (2018), Pradana & Garwa (2021), Rustiyanti et al. (2021), dan Ardana & Consentta (2022). Sementara itu, pengembangan

seni pertunjukan yang dilakukan melalui penguatan tata kelola (manajemen) seni, organisasi, dan produksi dapat dilihat dalam studi-studi yang dihasilkan oleh Andina & Pratama (2020), Hidayana (2021), dan Rochayanti et al. (2020). Studi-studi lainnya tentang pengembangan juga termasuk pengemasan tata kelola seni pertunjukan tradisional untuk pariwisata (Elina, Murniati, & Darmansyah, 2018), pengembangan model konservasi kesenian lokal sebagai kemas seni wisata (Putra, 2012), serta pemanfaatan teknologi media audio visual pada kegiatan pengembangan seni sebagai ajang kreativitas anak (Muslikhah & Pamungkas, 2022).

Tinjauan atas berbagai publikasi ilmiah hasil penelitian yang berhubungan dengan pengembangan seni pertunjukan di atas menunjukkan bahwa penelitian yang berfokus untuk mengkonseptualisasikan serta memformulasikan model pengembangan seni tradisi ke dalam suatu sistem yang dapat dibaca dan dipelajari dengan lebih mudah masih belum banyak mendapatkan perhatian dari para peneliti. Kebanyakan penelitian mengenai kesenian *jaranan* juga masih dilihat secara *macro* dengan perspektif perkembangan, perubahan, ataupun transformasi. Penelitian-penelitian yang melihat kesenian *jaranan* dengan kasus-kasus atau permasalahan yang spesifik (*micro*) juga sudah berkembang, namun masih sebagian kecil di antaranya yang berfokus pada sajian gending atau musiknya.

METODE

Penelitian ini berpijak pada data hasil pengamatan terlibat yang telah dilakukan oleh peneliti melalui aktivitas partisipatif dan kolaboratif dalam kegiatan pengembangan kesenian *jaranan* kelompok *Turonggo Seto Mardi Utomo* yang beralamat di Dusun Salam, Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah selama beberapa tahun terakhir, khususnya pada tahun 2022 dan 2023. Posisi dan peran penulis dalam studi ini adalah sebagai peneliti sekaligus sebagai anggota dari kelompok yang aktif dalam kegiatan kreativitas dan pengembangan seni di dalamnya. Posisi dan peran tersebut telah mendudukkan penelitian ini untuk menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif dari model penelitian etnografi.

Pendekatan dalam metode etnografi sangat mengandalkan aktivitas pengalaman terlibat sebagai dasar pembentukan pengetahuan. Penelitian dilakukan dalam *setting* (pengaturan) yang natural untuk berinteraksi secara dialogis dan dialektis bersama masyarakat dalam rangka menggali informasi lebih jauh berdasarkan *native point of view* (Simatupang, 2013: 93-94). Pengumpulan data melalui aktivitas pengamatan yang berlatar kegiatan partisipatif dan kolaboratif dilakukan untuk memperoleh data-data yang bersumber dari fakta-fakta sosial, baik yang berkenaan dengan proses pengembangan maupun pertunjukan.

Dialog dan wawancara secara informal juga dilakukan untuk menggali informasi dan penjelasan dari para pelaku. Kegiatan dokumentasi dan pemanfaatan hasil rekaman dokumentasi audio-visual juga dilakukan

untuk mengumpulkan data-data auditif mengenai bentuk sajian gending *jaranan*. Penelitian ini juga memerlukan data-data kepustakaan yang bersumber dari artikel jurnal, prosiding seminar, artikel bunga rampai, buku referensi, dan laporan penelitian (monograf) yang memiliki keterkaitan langsung dengan masalah penelitian ini, baik bahan tinjauan, penerapan dan pengembangan teori, serta bahan perbandingan dan argumentasi dalam mendeskripsikan dan menganalisis data secara interpretatif.

Seluruh prosedur dan tahapan yang ditempuh sebagai metode dalam penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk menjawab tujuan dari penelitian ini, yaitu memformulasikan berbagai rangkaian dan tahapan proses pengembangan seni tradisi ke dalam bentuk pemodelan berupa rumusan mengenai konsep-konsep, metode, serta bentuk hasil karya yang terbingkai dalam suatu sistem yang dapat dibaca dan dipelajari dengan lebih mudah. Dengan demikian, penelitian ini secara teoritik mengandung dimensi konseptual yang dapat diterapkan untuk tujuan praktis dalam kegiatan kreativitas seni dan pengembangan seni pertunjukan, serta sebagai sumber referensi yang mewacanakan mengenai proses kreatif dan model pengembangan dalam seni tradisi kerakyatan.

Tulisan ini didasarkan pada suatu argumen bahwa seni pertunjukan rakyat Jawa yang dahulu sering dicap *ndeso*, *pinggiran*, *monoton*, kini telah bertransformasi menjadi sebuah kekuatan budaya yang adaptif dan dinamis. Keberadaannya tidak lagi terkungkung pada stigma lama, melainkan

menjelma menjadi seni adaptif yang mampu menyesuaikan diri terhadap konteks kebutuhan serta perkembangan selera estetika masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pengembangan sajian gending *jaranan* Turonggo Seto Boyolali dapat dijelaskan dengan mengacu pada aspek penataan dan penggarapan sajian gending (musik) yang hasilnya telah dipergelarkan beberapa kali dalam berbagai keperluan dan acara. Model sebagai bentuk abstraksi serta proyeksi yang menggambarkan mengenai bangunan sistem musikal gending *jaranan*, tahapan dan strategi pengembangannya, serta hasil karya dari pengembangan itu sendiri dapat diawali dengan berpijak pada pemahaman mengenai konsep garap dan gaya. Konsep garap yang dalam hal ini mengacu pada penjelasan Supanggah (2007, hlm. 3) dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang terangkai dari beberapa tahapan dan unsur-unsur yang terhubung dalam sebuah *unity* (kesatuan), sedangkan konsep mengenai gaya yang dalam hal ini mengacu pada penjelasan Gell (1998, hlm. 155-159) dapat diartikan sebagai sebuah konfigurasi atribut (tanda kelengkapan atau sifat yang menjadi ciri khas) dari suatu mode (pola atau cara) yang citranya dikenali sebagai bentuk identitas.

Konsep mengenai garap diperlukan untuk memahami dan menjelaskan bangunan sistem musikal gending *jaranan* Turonggo Seto Boyolali, sedangkan konsep mengenai gaya diperlukan untuk mengidentifikasi karakteristik dari suatu *mode* (pola atau cara)

yang menjadi penciri identitas kreatif pada proses dan hasil karya seni yang dimiliki dan dikelola oleh kelompok Turonggo Seto Boyolali. Bangunan sistem musikal sajian gending *jaranan* memiliki karakteristik bentuk garap dari pola yang paling mendasar sebagai kerangkanya, hingga kemudian dapat dikembangkan dengan proses modifikasi melalui penambahan dan pengurangan unsur-unsur musikal yang menjadikan bentuknya lebih dinamis. Model berikut proses dan hasil dari kegiatan pengembangan tersebut dapat diidentifikasi dengan penjelasan yang lebih sistematis terhadap (1) pola dasar sajian gending *jaranan*, (2) metode pengembangan sajian gending *jaranan*, dan (3) bentuk hasil pengembangan sajian gending *jaranan*.

Pola Dasar Sajian Gending

Penjelasan mengenai pola berkaitan dengan pemahaman mengenai ciri-ciri suatu fakta (keadaan dan kondisi) yang berulang, sehingga tampak berwujud sebagai suatu keajegan yang dapat diamati dengan jelas (Ziman FRS, 1995, hlm. 16). Sajian gending *jaranan* Turonggo Seto Boyolali memiliki pola dasar dengan susunan yang dirangkai berdasarkan susunan rangkaian gerak tari dari awal hingga akhir, sehingga hubungan antara keduanya berwujud sebagai bentuk perpaduan antara dua unsur seni (tari dan musik) yang terkombinasi dalam satu kesatuan (*unity*) estetika. Perpaduan antara keduanya terbingkai dalam satu rangkaian sajian dengan durasi waktu tertentu (biasanya di antara 15 s.d 20 menit) yang terdiri dari empat bagian pokok sebagai kerangka dasarnya. Keempat bagian tersebut terdiri dari *budhalan*, *sembahan*,

beberapa bagian pada tarian jaranan adalah sebagai berikut.

$$\begin{array}{cccccccc}
 \cdot & \hat{6} & \cdot & \hat{3} & \cdot & \hat{6} & \cdot & \hat{5} \\
 \cdot & \hat{1} & \cdot & \hat{3} & \cdot & \hat{1} & \cdot & \hat{2} \\
 \cdot & \hat{6} & \cdot & \hat{3} & \cdot & \hat{6} & \cdot & \hat{2} \\
 \cdot & \hat{1} & \cdot & \hat{3} & \cdot & \hat{1} & \cdot & \hat{2}
 \end{array} 2x$$

Struktur dasar gending lancar dalam kesenian jaranan pada dasarnya hampir sama dengan struktur dasar gending lancar dalam tradisi karawitan Jawa, namun dalam kesenian jaranan memiliki dua versi yang berbeda. Versi yang pertama sangat mirip dengan struktur dasar gending lancar pada tradisi karawitan Jawa, sedangkan versi yang kedua yang justru menjadi penciri dari *lancaran* kesenian jaranan memiliki sejumlah perbedaan pada permainan kempul dan gong. Struktur dasar gending lancar pada kesenian jaranan untuk versi yang kedua adalah sebagai berikut.

$$\begin{array}{cccccccc}
 \cdot & \cdot \\
 \cdot & \cdot \\
 \cdot & \cdot \\
 \cdot & \cdot
 \end{array}$$

Keterangan:

- : ketukan/*sabetan/beat*, berjumlah 16 yang terbagi dalam 4 *gatra*
- + : kethuk, berjumlah 8 pada setiap *gatra* ketukan ke satu dan ke tiga
- ^ : kenong, berjumlah 4 pada setiap ketukan di akhir *gatra*
- ~ : kempul, berjumlah 4 pada ketukan kedua setiap *gatra*
- 0 : gong, berjumlah 2 pada ketukan ke delapan dan ke enambelas

Kedua versi di atas dapat di jumpai dalam bagian-bagian tertentu pada penyajian kesenian jaranan, namun dengan bentuk *balungan* atau kalimat lagu yang cenderung dibedakan satu sama lain. Satu gending

dengan *balungan* atau kalimat lagu tertentu ada yang dibawakan dengan bertempo cepat (*seseq*) dan lambat (*tamban*) secara bergantian atau berurutan, ada yang hanya dibawakan bertempo cepat saja, namun ada juga yang dibawakan bertempo lambat saja. Selain itu, ada juga satu gending dengan *balungan* atau kalimat lagu yang tidak terlalu panjang yang hanya digunakan untuk bagian transisi gerak tari pada bagian-bagian tertentu.

Bentuk Gending Gangsaran

Jenis gending kedua pada kesenian jaranan adalah bentuk gending *gangsaran*. Struktur dasar gending *gangsaran* dalam kesenian jaranan pada dasarnya hampir sama dengan struktur dasar gending *gangsaran* dalam tradisi karawitan Jawa. Struktur dasar dari pola permainan *ricikan struktural* hampir sama dengan gending lancar, namun dengan pola permainan *balungan* yang cenderung ritmis dan berulang melalui penggunaan nada tunggal ataupun susunan motif yang dikombinasi dari beberapa nada saja. Contoh pola permainan *balungan* dalam bentuk gending *gangsaran* adalah sebagai berikut.

- Gangsaran 1:** $\cdot \hat{1} \hat{1} \cdot \hat{1} \hat{1} \cdot \hat{1} \hat{1} \cdot \hat{1} \hat{1}$
- Gangsaran 1:** $\cdot \cdot \cdot \hat{1} \cdot \hat{5} \hat{1} \cdot \hat{5} \hat{1} \cdot \hat{5} \hat{1}$
- Gangsaran 6:** $\cdot \cdot \cdot \hat{6} \cdot \hat{5} \hat{6} \cdot \hat{2} \hat{3} \cdot \hat{5} \hat{6}$
- Gangsaran 5:** $\cdot \cdot \cdot \hat{5} \cdot \hat{1} \hat{6} \hat{5} \cdot \hat{1} \hat{6} \hat{5} \cdot \hat{1} \hat{6} \hat{5}$

Bentuk Gending Iringan Bendhe

Jenis gending ketiga pada kesenian jaranan adalah gending *iringan bendhe*. Gending ini sebenarnya tidak ada penamaan khusus dengan sebutan atau istilah tertentu, sehingga

daya kreasi, serta tingkat keterampilan kolektif yang dimiliki.

Penataan dan penggarapan sajian gending pada prinsipnya tetap berpijak pada pola dasar sajian gending yang dirangkai berdasarkan susunan rangkaian gerak tari dari awal hingga akhir, sehingga bersifat saling terikat dan saling terkait yang terintegrasi dengan pengembangan bentuk sajian gerak tari. Bentuk-bentuk gending yang telah digarap dan dikembangkan sebelumnya juga dijadikan sebagai pijakan dasar untuk diubah dan diperbarui melalui menambah dan mengurangi beberapa unsurnya, yaitu untuk menggantikan unsur-unsur yang lama dengan unsur-unsur yang memiliki nilai kebaruan. Karakteristik pengembangan tersebut dapat dianalisis dengan menjelaskan secara komparatif antara karya sebelumnya dengan karya hasil pengembangan paling mutakhir, yaitu untuk menunjukkan letak persamaannya yang tetap berpijak pada pola dasar sajian gending, melihat unsur-unsur lama yang tetap dipertahankan, serta mengidentifikasi nilai kebaruannya pada adanya penggantian unsur-unsur lama dengan unsur-unsur baru.

Bentuk Pengembangan Sajian Gending

Sajian Gending *Pambuka*

Setiap penyajian kesenian jaranan, sudah hampir pasti diawali dengan gending pembuka yang berkarakter meriah dan ramai, ataupun bernuansa kepahlawanan, ataupun bernuansa agung. Gending pembuka ini dibawakan sebelum hingga menjelang penari memasuki arena pementasan. Hasil pengembangan yang tampak pada sajian gending pembuka (*pambuka*) terletak pada adanya penambahan

unsur-unsur bentuk gending yang jarang atau bahkan tidak dijumpai pada bentuk garap versi sebelumnya, yaitu gending *ayak-ayak*, *sampak* dan *srepeg* yang dimasukkan untuk menggantikan bentuk gending versi sebelumnya. Selain itu, penggarapan balungan gending untuk *lancaran* dan penambahan *tembang* juga dilakukan di dalamnya.

Salah satu bentuk gending *ayak-ayak*, *sampak* dan *srepeg* yang dimasukkan memiliki susunan balungan sebagai berikut.

Ayak-Ayak Laras Pelog Pathet Nem

Buka

$$\begin{array}{cccccccc}
 & & & & & & & \textcircled{2} \\
 . & 3 & . & \textcircled{2} & . & 3 & . & \textcircled{2} . 5 & . & \textcircled{3} & . & 2 & . & \textcircled{1} \\
 \\
 \parallel & 2 & 3 & 2 & 1 & & 2 & 3 & 2 & 1 & & 3 & 5 & 3 & 2 \\
 & & & & & & & & & & & & & & \\
 & 3 & 5 & 3 & 2 & & 5 & 3 & 5 & 6 & & & & & \\
 & & & & & & & & & & & & & & \\
 & 5 & 3 & 5 & 6 & & 5 & 3 & 5 & 6 & & 5 & 3 & 2 & 1 \parallel
 \end{array}$$

Srepeg Laras Pelog Pathet Nem

$$\begin{array}{cccccccc}
 \parallel & 3 & 2 & 3 & 2 & & 5 & 3 & 5 & 3 & & 2 & 3 & 2 & 1 \\
 & & & & & & & & & & & & & & \\
 & 2 & 1 & 2 & 1 & & 3 & 2 & 3 & 2 & & 5 & 6 & \dot{1} & 6 \Rightarrow \\
 & & & & & & & & & & & & & & \\
 & \dot{1} & 6 & \dot{1} & 6 & & 5 & 3 & 5 & 3 & & 6 & 5 & 3 & 2 \parallel
 \end{array}$$

Sampak Laras Pelog Pathet Nem

$$\begin{array}{cccccccc}
 \parallel & 2 & 2 & 2 & 2 & & 3 & 3 & 3 & 3 & & 1 & 1 & 1 & \textcircled{1} \\
 & & & & & & & & & & & & & & \\
 & 1 & 1 & 1 & 1 & & 2 & 2 & 2 & 2 & & 6 & 6 & 6 & \textcircled{6} \\
 & & & & & & & & & & & & & & \\
 & 6 & 6 & 6 & 6 & & 3 & 3 & 3 & 3 & & 2 & 2 & 2 & \textcircled{2} \\
 & & & & & & & & & & & & & & \\
 swk & & & & & & 6 & 6 & 6 & 6 & & 5 & 3 & . & \textcircled{2}
 \end{array}$$

Sajian Gending Budhalan

Hasil pengembangan yang tampak pada sajian gending budhalan terletak pada adanya pembaruan susunan balungan dengan garap gending *sampak*, penambahan unsur tembang, serta penambahan bentuk gending *ladrang* yang jarang atau bahkan tidak dijumpai pada bentuk garap versi sebelumnya. Salah satu bentuk pembaruan pada susunan balungan gending *sampak*, penambahan unsur tembang, dan bentuk gending *ladrang* adalah sebagai berikut.

Sampak Dangakan Laras Pelog Pathet Nem

Buka Saron : . 3 . 6 . 5 . 3 3 $\overline{36}$ $\overline{12}$ ③

. \overline{d} \overline{p} . \overline{t} . \overline{t} . \overline{d} \overline{p} \overline{t} . \overline{d} \overline{d} ①

A : $\overline{1231235}$. $\overline{653.5}$. $\overline{6565356}$. $\overline{656.5.3}$ ②

. $\overline{33.565}$. $\overline{32.32}$. $\overline{123323}$. $\overline{3235.32}$ ①

B : $\overline{111135}$ $\overline{555564}$ $\overline{444424}$ $\overline{44432}$ ① 2 X

Tembang / Lagu dengan Iringan Klotheakan

Ayo kanca maju serentak

Maju terus membangun kreasi

Turangga seta budayane jawa

Bebarengan bangun bangsa

Ladrang Laras Pelog Pathet 5

Buka : . 5 . 3 . 2 . ①

. $\overline{523}$ $\overline{2521}$. $\overline{523}$ 4 . $\overline{65}$

. $\overline{1.5}$. $\overline{235}$ $\overline{6545}$ $\overline{242}$ ①

Sajian Gending Sembahan, Ngirid, dan Lampahan

Hasil pengembangan yang tampak pada sajian gending sembahan, ngirid, dan lampahan pada prinsipnya masih tetap berpijak pada pola dasar sajian gending yang secara umum membawakan bentuk-bentuk gending lancar, klotheakan, dan ganggaran. Pembaruannya terletak pada adanya penggarapan susunan balungan gending yang menjadi acuan dalam penggarapan struktur komposisi gending lancar dan ganggaran, serta penggarapan tembang yang dimasukkan dan dikombinasikan di dalamnya. Terkadang, bentuk gending *palaran* juga turut digarap dan dikombinasikan di dalamnya pada bagian-bagian tertentu untuk mendukung ekspresi penyajian gerak tari.

Perkembangan tersebut menjadi salah satu kasus yang menandakan adanya lompatan besar bagi transformasi seni pertunjukan rakyat. Sejumlah studi menunjukkan bahwa terjadinya transformasi dalam seni mencerminkan perubahan dalam aspek teknologi, budaya, sosial, ekonomi, dan perspektif artistik yang mempengaruhi cara seni dibuat dan diterima (Skorokhod & Vorozheikin, 2023; Nurwani et al., 2020). Sejalan dengan penjelasan tersebut, transformasi kesenian juga menjadi bagian dari proses kreatif dalam industri seni (Loshchinskaya, 2022). Dengan demikian, transformasi pada sebuah kesenian menjadi hal yang tidak terelakkan seiring perkembangan zaman.

SIMPULAN

Model pengembangan sajian *gending jaranan* Turonggo Seto Boyolali mengacu pada aspek penataan dan penggarapan sajian gending (musik). Sajian gending jaranan Turonggo Seto Boyolali memiliki pola dasar dengan susunan yang dirangkai berdasarkan susunan rangkaian gerak tari dari awal hingga akhir yang terdiri dari empat bagian pokok sebagai kerangka dasarnya, yaitu *budhalan*, *sembahan*, *ngirid*, dan *lampahan*. Gending-gending yang dibawakan dan dimainkan di dalamnya secara umum hanya terdiri dari tiga macam, yaitu gending *lancaran*, *Gangsaran*, dan gending *iringan bendhe* atau *klothekan*. Gending-gending yang hanya terdiri dari tiga jenis tersebut bisa menjadi sangat bervariasi karena bentuk *balungan* atau kalimat lagu beserta struktur *garap*nya dibeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya.

Metode yang dilakukan dan diterapkan untuk menata dan menggarap ulang gending jaranan hingga memiliki nilai kebaruan pada prinsipnya tetap berpijak pada pola dasar sajian gending yang dirangkai berdasarkan susunan rangkaian gerak tari dari awal hingga akhir, sehingga bersifat saling terikat dan saling terkait yang terintegrasi dengan pengembangan bentuk sajian gerak tari. Bentuk-bentuk gending yang telah digarap dan dikembangkan sebelumnya juga dijadikan sebagai pijakan dasar untuk diubah dan diperbarui melalui menambah dan mengurangi beberapa unsurnya, yaitu untuk menggantikan unsur-unsur yang lama dengan unsur-unsur yang memiliki nilai kebaruan. Pengembangan yang dilakukan di dalam kelompok Turonggo Seto Mardi Utomo menunjukkan adanya aktivitas peragaman bentuk garap dari yang telah ada sebelumnya.

Peragaman tersebut pada prinsipnya tidak meninggalkan esensi dasar kesenian jaranan dari segi pola dasar sajian, serta ciri-ciri gending yang dibawakan di dalamnya. Pada bagian pengembangan juga menunjukkan adanya penambahan varian jenis gending yang jarang atau bahkan tidak dijumpai pada bentuk garap versi sebelumnya, yaitu gending *ayak-ayak*, *sampak*, *srepeg*, dan *ladrang*.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, M. (2008). *Tehnik Simulasi dan Permodelan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Afrianto, D. T., & Muhajir. (2020). Strategi Seni Pertunjukan dengan Segmentasi Pariwisata (Kajian Pertunjukan Tallu Cappa' di Wisata Pulau Camba-Cambang Pangkep). *Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Busines Event*, 2(2), 119–126. doi: <https://doi.org/10.33649/pusaka.v2i2.64>
- Agusman, Azizurrohman, M., & Mashar. (2022). Rancang Bangun Naskah Lontar Sebagai Seni Pertunjukan Untuk Sastra Pariwisata. *MABASAN*, 16(1), 1–18. doi: 10.26499/mab.v16i1.476
- Andina, T., & Pratama, D. (2020). Saung Angklung Udjo Menduniakan Seni Pertunjukan Tradisi. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 2(01), 65–73. doi: 10.30998/vh.v2i01.112
- Anoegrajekti, N., Setyawan, I., Saputra, H. S. P., & Macaryus, S. (2015). Perempuan Seni Tradisi dan Pengembangan Model Industri Kreatif Berbasis Seni

- Pertunjukan. *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 23(1), 81–99. doi: 10.19105/karsa.v23i1.610
- Ardana, I. K. K., & Consentta, M. G. I. Della. (2022). Estetika Tri Mandala Dalam Komposisi Baru Pasupati: Strategi Pengembangan Wacana Keindahan dalam Karawitan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 23(1), 15–27. doi: 10.24821/resital.v23i1.6892
- Dipoyono, A. (2018). Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional Ketoprak di Surakarta. *Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, 15(2), 107–116. doi: <https://doi.org/10.33153/lakon.v15i2.3001>
- Elina, M., Murniati, M., & Darmansyah, D. (2018). Pengemasan Seni Pertunjukan Tradisional Sebagai Daya Tarik Wisata di Istana Basa Pagaruyung. *Panggung*, 28(3), 304–316. doi: 10.26742/panggung.v28i3.475
- Emri. (2018). Penciptaan Tari Garak Nagari Perempuan Sebagai Contoh Strategi Pengembangan Seni Pertunjukan Untuk Industri Kreatif. *Melayu Arts and Performance Journal*, 1(2), 137–148. Retrieved from <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/MAPJ/article/view/637/pdf>
- Fitriasari, R. P. D., Haryono, T., Simatupang, G. R. L. L., & Abdullah, I. (2012). Ritual Sebagai Media Transmisi Kreativitas Seni di Lereng Gunung Merbabu. *Jurnal Kawistara*, 2(1), 25–35. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/3933/3214>
- Gell, A. (1998). *Art and Agency: An Anthropological Theory*. Oxford: Clarendon Press.
- Habibie, & Aulia, D. N. (2020). Pengembangan Seni Pertunjukan Opera Batak Dalam Mendukung Daya Tarik Wisata Desa Sitamiang Kabupaten Samosir Syahidullah. *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, 3(1), 154–161. doi: 10.32734/ee.v3i1.860
- Holt, C. (2000). *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia (Terj. RM Soedarsono)* (Taufik Rahzen, Ed.). Bandung: arti.line untuk Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hudayana, B. (2021). Pengembangan Seni-Budaya sebagai Penguatan Identitas Komunitas Kejawan dan Santri di Desa pada Era Reformasi. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 1–17. doi: 10.22219/satwika.v5i1.15641
- Kiswanto, K., Fitriasari, R. P. D., & Haryono, T. (2019). Transformasi Multipel dalam Pengembangan Seni Kuda Kepang. *Dance and Theatre Review*, 2(1), 1–16. doi: 10.24821/dtr.v2i1.3295
- Kiswanto, K., Joko, T., & Dwiyanto, A. (2021). Gebrakan dan Penganekaragaman: Budaya Persaingan dalam Pertumbuhan Seni Pertunjukan Rakyat di Boyolali Jawa Tengah. *Jurnal Kawistara*, 11(2), 198–215. doi: 10.22146/kawistara.v11i2.65772
- Kühne, T. (2005). What is a Model? In J. Bevizin & R. Heckel (Eds.), *Language Engineering for Model-Driven Software Development. Dagstuhl Seminar Proceedings, Volume 4101* (pp. 1–10). Schloss Dagstuhl - Leibniz-Zentrum für Informatik. doi: <https://doi.org/10.4230/DagSemProc.04101.15>
- Kuswarsantyo, K. (2014). Seni Jathilan dalam Dimensi Ruang dan Waktu. *Jurnal*

- Kajian Seni*, 1(1), 48–59. doi: 10.22146/art.5875
- Loshchinskaya, N. V. (2022). "Artistic transformations as a creative process." *Philological Sciences. Scientific Essays of Higher Education*. doi: 10.20339/phs.1-22.115
- Martion, M., Suzanti, P., Murni, N., & Nasution, H. (2017). Pengembangan Spirit Lokal "Bakureh" ke dalam Seni Pertunjukan. *Puitika*, 13(2), 151–161. doi: 10.25077/puitika.13.2.150--161.2017
- Muslikhah, H., & Pamungkas, J. (2022). Penggunaan Ruang Media Audio Visual pada Kegiatan Pengembangan Seni sebagai Ajang Kreatifitas Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6079–6089. doi: 10.31004/obsesi.v6i6.2853
- Naiborhu, T., & Karina, N. (2018). Ketoprak, Seni Pertunjukan Tradisional Jawa di Sumatera Utara: Pengembangan dan Keberlanjutannya. *Panggung*, 28(4), 482–497. doi: 10.26742/panggung.v28i4.714
- Nego, F. A., & Setiaji, D. (2023). Gameland: Desain Pengembangan Pertunjukan Karawitan Berbasis Virtual Digital Online Metaverse Sebagai Upaya Pemajuan Kebudayaan. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 22(2), 180–192. doi: 10.33153/keteg.v22i2.4706
- Nugrahaningsih, R. (2007). *Transformasi Kenian Tradisional Jathilan pada Masyarakat Jawa Deli: Analisis Perubahan dalam Situasi Sosial Masyarakat Majemuk* (Universitas Negeri Medan). Universitas Negeri Medan. Retrieved from <http://digilib.unimed.ac.id/2550/>
- Nurnani, D. (2020). Inovasi Kuda Lumping di Desa Tegalorejo Kabupaten Temanggung. *Abdi Seni*, 10(2), 65–73. doi: 10.33153/abdiseni.v10i2.3037
- Nurwani, N., Amal, B. K., Adisaputera, A., & Ridwan, M. (2020). The creativity of society making ritual becomes show art: Transformation of ratok bawak meaning on minangkabau society, indonesia. *Creativity Studies*. doi: 10.3846/cs.2020.10326
- Pigeaud, T. (1991). *Pertunjukan Rakyat Jawa: Sumbangan bagi Ilmu Antropologi* (Terjemahan; M. H. Pringgokusumo, Ed.). Surakarta: Dinas Urusan Istana Mangkunegaran Rekso Pustoko.
- Pradana, K. A. W., & Garwa, I. K. (2021). SAMIRATA a Musical Art Composition Creative Percusion | SAMIRATA Sebuah Karya Komposisi Seni Karawitan Tabuh Kreasi. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(3), 145–151. doi: 10.25124/ghurnita.v1i1.355
- Putra, B. H. (2012). Pengembangan Model Konservasi Kesenian Lokal Sebagai Kemasan Seni Wisata Di Kabupaten Semarang. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 12(2), 167–172. doi: <https://doi.org/10.15294/harmonia.v12i2.2525>
- Radhia, H. A. (2016). Dinamika Seni Pertunjukan Jaran Kepang di Kota Malang. *Jurnal Kajian Seni*, 2(2), 164–177. doi: 10.22146/jksks.12140
- Rantiksa, B. (2017). Upaya Masyarakat Dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumping Di Dusun Tegaltemu, Kelurahan Manding, Kabupaten Temanggung. *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(3), 1–17. Retrieved from <https://>

- journal.student.uny.ac.id/index.php/societas/article/view/9095/0
- Rochayanti, C., Wiendijarti, I., & Saptatiningsih, R. I. (2020). Penguatan Seni Pertunjukan Jathilan Anak di Kampung Wisata Kadipaten Kecamatan Kraton DIY. *SHARE: "SHaring - Action - REflection,"* 5(2), 57–62. doi: 10.9744/share.5.2.57-62
- Rokhim, N. (2018). Inovasi Kesenian Rakyat Kuda Lumping di Desa Gandu, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung. *Greget*, 17(1), 83–90. doi: 10.33153/grt.v17i1.2299
- Rustiyanti, S., Listiani, W., Sari, F. D., & Surya Peradantha, I. (2021). Ekranisasi AR PASUA PA: dari Seni Pertunjukan ke Seni Digital sebagai Upaya Pemajuan Kebudayaan. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 186–196. doi: 10.31091/mudra.v36i2.1064
- Simatupang, L. (2013). *Pagelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya* (D. Pramayoza, Ed.). Yogyakarta: Jalasutra.
- Skorokhod, A. O., & Vorozheikin, Y. P. (2023). Transformation of Classical Art Forms in the Era of Modern Technologies. In *CULTURAL AND ARTISTIC PRACTICES: WORLD AND UKRAINIAN CONTEXT* (pp. 485–503). Riga, Latvia: Baltija Publishing. doi: 10.30525/978-9934-26-322-4-22
- Soedarsono, R. M. (2010). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soemaryatmi, & Suharji. (2015). *Sosiologi Seni Pertunjukan Pedesaan* (A. Rosmiati, Ed.). Surakarta: ISI Press.
- Subuh, & Prasetyo, Y. (2009). Iringan Kuda Lumping Ngesti Budaya. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 10(1), 10–21. doi: 10.24821/resital.v10i1.467
- Sugita, I. W., & Tilem Pastika, I. G. (2021). Inovasi Seni Pertunjukan Drama Gong Pada Era Digital. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 342–349. doi: 10.31091/mudra.v36i3.1492
- Sukistono, D. (2017). Revitalisasi Wayang Golek Menak Yogyakarta dalam Dimensi Seni Pertunjukan dan Pariwisata. *Panggung*, 27(2), 130–143. doi: 10.26742/panggung.v27i2.255
- Sumarno, R. (2021). Gojog Lesung: Pengembangan Seni Gejog Lesung Hasil Penyuluhan Seni Teater di Desa Sabdodadi, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Seni*, 2(1), 67–76. doi: 10.24821/jps.v2i1.5738
- Sunarto, B. (2020). Model and Concept in the Music Paradigm of Creativity. *Music Scholarship / Problemy Muzykal'noj Nauki*, (3), 103–113. doi: 10.33779/2587-6341.2020.3.103-113
- Suneko, A. (2016). Pyang Pyung: Sebuah Komposisi Karawitan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(1), 60–66. doi: https://doi.org/10.24821/resital.v17i1.1690
- Supanggah, R. (2007). *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: ISI Press.
- Wikandia, R. (2016). Pelestarian dan Pengembangan Seni Ajeng Sinar Pusaka pada Penyambutan Pengantin Khas Karawang. *Panggung*, 26(1), 58–69. doi: 10.26742/panggung.v26i1.162
- Ziman FRS, J. (1995). *An introduction to science studies: the philosophical and social aspects of science and technology*. New York: Cambridge University Press.